

**REVITALISASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM TOKOH
SUMATERA BARAT: STUDI KRITIS PEMIKIRAN DAN LEMBAGA SYEKH
MUHAMMAD JAMIL DJAMBEK DAN PROF. MAHMUD YUNUS**

Ratna Dewi¹

dewismansa@gmail.com¹

Roza Sri Yulia Putri²

rozasri253@gmail.com²

Zuldafwal³

zuldafwal@gmail.com³

Rahmad Hidayat⁴

rahmadhidayat@uinmybatusangkar.ac.id⁴

^{1,2,3,4}**Uin Mahmud Yunus Batusangkar**

ABSTRACT

This article examines the contributions of two major figures in the history of Islamic education in West Sumatra, namely Sheikh Muhammad Jamil Djambek and Prof. Mahmud Yunus. Using a qualitative approach and literature study, this article analyzes their background, thoughts, and the educational institutions they founded. The results of the study show that these two figures have played a vital role in modernizing Islamic education through the integration of religious and general knowledge, as well as the formulation of a curriculum system that is relevant to the challenges of the times. This study also touches on the socio-religious dynamics that shape their way of thinking, as well as the importance of exemplary leadership in education. This study provides important reflections for the development of contemporary Islamic educational leadership that is progressive, inclusive, and rooted in local values.

Keywords: *Islamic Leadership, Modern Education, Jamil Djambek, Mahmud Yunus..*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kontribusi dua tokoh utama dalam sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat, yakni Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, artikel ini menganalisis latar belakang, pemikiran, dan lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tokoh ini telah memainkan peran vital dalam

memodernisasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta perumusan sistem kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman. Kajian ini juga menyentuh pada dinamika sosial-keagamaan yang membentuk cara berpikir keduanya, serta pentingnya keteladanan kepemimpinan dalam pendidikan. Studi ini memberikan refleksi penting bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer yang progresif, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Pendidikan Modern, Jamil Djambek, Mahmud Yunus.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan aspek fundamental dalam pembentukan peradaban umat (Abidin, 2021). Di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat, pendidikan Islam memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecendekiaan generasi muda (Kambali et al., 2019). Sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan, pendidikan Islam telah menjadi wadah pembinaan nilai-nilai keimanan dan keilmuan yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Sumatera Barat, dengan tradisi intelektual Islam yang kuat, telah melahirkan banyak tokoh ulama dan cendekiawan yang berpengaruh besar dalam kancah nasional maupun internasional, termasuk di antaranya Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus (Nur, 2024). Keberadaan mereka menjadi simbol kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan semangat pembaruan yang menjawab tantangan zaman.

Pentingnya peran kepemimpinan tokoh pendidikan dalam konteks tersebut menjadi sorotan utama dalam mengkaji dinamika transformasi pendidikan Islam di

Indonesia (Anggraina & Fidia, 2022). Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus memberikan kontribusi nyata terhadap reformasi sistem pendidikan Islam, baik dalam aspek kurikulum, kelembagaan, maupun metodologi pembelajaran (Siswayanti, 2014). Sistem pendidikan yang mereka bangun mengintegrasikan ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum secara harmonis (Normina, 2020). Pendekatan tersebut menjadi terobosan penting karena mampu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan tuntutan rasional dalam kehidupan umat. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi ajar, melainkan juga pada kemampuan membangun struktur dan nilai yang adaptif terhadap perubahan.

Latar belakang sosial dan politik yang melingkupi kehidupan mereka turut membentuk karakter kepemimpinan yang mereka jalankan (Harahap, 2016). Syekh Muhammad Jamil Djambek merupakan ulama visioner yang lahir pada akhir abad ke-19 dan tumbuh dalam masa krisis identitas umat Islam akibat tekanan

kolonialisme dan lemahnya sistem pendidikan tradisional (Manti et al., 2016). Perjuangannya menekankan pentingnya pendidikan Islam yang rasional dan berorientasi pada kemajuan dengan mengedepankan pendekatan berpikir logis serta kritik terhadap praktik keagamaan yang bersifat taklid buta. Prof. Mahmud Yunus dikenal sebagai pendidik reformis yang menekankan pembaruan sistem madrasah dan perluasan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan yang saat itu masih terbatas haknya dalam pendidikan formal (Amiruddin, 2024). Keduanya terkenal dengan gagasannya yang progresif serta komitmen dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Keberhasilan mereka dalam menjalankan misi pendidikan tidak terlepas dari kesadaran terhadap realitas sosial budaya di mana mereka berkiprah. Kajian terhadap kepemimpinan dan pemikiran kedua tokoh ini penting dilakukan, mengingat warisan intelektual dan kelembagaan yang mereka tinggalkan masih memberikan pengaruh nyata hingga kini (Hayati et al., 2024). Penelitian ini menelaah bagaimana kedua tokoh memaknai dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks sosial budaya Minangkabau. Selain itu, kajian ini berupaya menjadikan pemikiran mereka sebagai dasar dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman (Amiruddin, 2024). Fokus tidak hanya tertuju pada biografi dan kontribusi individual, tetapi juga pada refleksi sosial, politik, dan budaya yang mereka tanggapi secara aktif melalui jalur pendidikan.

Upaya merekonstruksi model kepemimpinan pendidikan Islam yang mereka wariskan dilakukan melalui pendekatan kritis terhadap sejarah dan pemikiran tokoh. Nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dari tokoh lokal seperti Syekh Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus menjadi acuan penting dalam membentuk model pendidikan Islam yang progresif, kontekstual, dan berdaya saing.

Fakta historis menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Sumatera Barat tidak hanya bertumpu pada tradisi keilmuan yang mapan, tetapi juga berakar pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Warisan nilai-nilai adat basandi syarak dan syarak basandi Kitabullah menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat yang religius dan progresif. Korelasi antara rasionalitas dan spiritualitas menjadi aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang mereka usung (Amelia, 2021). Semangat rasionalisme yang diusung Syekh Muhammad Jamil Djambek dan reformasi sistem pendidikan yang dipelopori Mahmud Yunus menjadi pilar dalam membentuk wajah baru pendidikan Islam Indonesia. Spiritualitas dan rasionalitas tidak lagi dipertentangkan, melainkan disatukan dalam satu sistem pendidikan yang membangun (Siswayanti, 2014). Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran sentral kedua tokoh tersebut dalam membentuk paradigma kepemimpinan pendidikan Islam berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dan keilmuan modern. Basis konseptual dan praktis yang mereka bangun menjadi arah penting dalam pendidikan Islam yang inklusif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur (*library research*) yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis sebagai dasar utama dalam menggali data dan membangun argumentasi ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin merekonstruksi pemikiran dan kepemimpinan tokoh-tokoh historis dalam bidang pendidikan Islam, khususnya Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus. Teknik analisis yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, yakni dengan menggambarkan secara sistematis dan tematik berbagai dimensi yang berkaitan dengan pola kepemimpinan, konstruksi pemikiran pendidikan, serta strategi kelembagaan yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai bahan pustaka seperti buku biografi, artikel jurnal ilmiah, arsip sejarah, serta dokumen pendidikan nasional yang memuat rekam jejak kontribusi mereka terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode tematik, dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta respon terhadap perubahan sosial-politik pada masa mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus lahir dari realitas sosial yang menuntut perubahan

besar dalam sistem pendidikan umat Islam. Syekh Jamil Djambek hidup di tengah tekanan kolonialisme yang mengekang kebebasan berpikir dan membatasi akses umat Islam terhadap pendidikan. Dalam situasi tersebut, beliau memandang pendidikan sebagai alat utama pembebasan dan pencerahan (Aulia et al., 2023). Ia meyakini bahwa satu-satunya jalan menuju kemajuan umat adalah dengan membangun sistem pendidikan yang mandiri dan berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik namun juga terbuka terhadap modernitas. Perspektif ini menjadi dasar ideologis bagi seluruh pemikiran dan tindakan yang ia gagas dalam perjalanan dakwah dan pendidikannya (Hasanah et al., 2021).

Realitas tersebut mendorong Djambek untuk bergerak lebih jauh dalam mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan nalar kritis dan semangat ilmiah. Ia menolak pendekatan dogmatis dalam pengajaran agama dan menekankan pentingnya pembacaan kontekstual terhadap teks-teks keislaman (Zikriadi et al., 2023). Semangat reformis ini menjadikan Djambek sebagai tokoh pelopor pembaruan pemikiran Islam yang menekankan pentingnya rasionalitas dalam menghadapi tantangan zaman (Syalafiyah & Harianto, 2020). Gagasannya tentang pendidikan rasional berakar dari keyakinan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal sehat, bahkan sebaliknya, mendorong umatnya untuk berpikir dan meneliti.

Sementara itu, Prof. Mahmud Yunus tumbuh dalam masa transisi politik etis yang memberikan peluang baru bagi kaum pribumi untuk mengakses pendidikan formal. Dalam konteks tersebut, Mahmud

Yunus tidak hanya mengambil peluang itu untuk dirinya sendiri, tetapi juga memanfaatkannya untuk memperjuangkan pendidikan Islam yang sistematis dan berkelanjutan (Sumantri et al., 2021). Ia menyadari bahwa hanya dengan merancang sistem pendidikan yang terstruktur, pendidikan Islam dapat sejajar dengan sistem pendidikan umum yang telah mapan dalam tatanan kolonial (Afifi & Abbas, 2020). Dengan menyusun kurikulum yang terorganisir dan menulis buku ajar sendiri, Yunus berhasil menempatkan pendidikan Islam dalam posisi strategis di tengah dinamika pendidikan nasional.

Dalam mewujudkan gagasannya, Mahmud Yunus menunjukkan kepiawaian dalam berstrategi secara kelembagaan. Ia tidak hanya mendirikan Normal Islam Padang sebagai lembaga pelatihan guru, tetapi juga turut serta dalam penyusunan kebijakan pendidikan nasional. Kiprah tersebut menunjukkan bahwa Yunus memahami pentingnya dukungan struktural dalam menjalankan transformasi pendidikan Islam (Thohari, 2020). Ia membangun legitimasi pendidikan Islam tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga dalam struktur kenegaraan. Dengan demikian, kepemimpinannya memiliki jangkauan yang lebih luas, menasar pada penguatan posisi pendidikan Islam dalam sistem nasional (Wibowo, 2020).

Kedua tokoh tersebut menunjukkan kepedulian mendalam terhadap pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Djambek mendorong pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam, membongkar praktik keagamaan yang tak berdasar pada dalil syar'i, dan mempromosikan metode pengajaran yang mengedepankan logika, analisis, dan

keterbukaan berpikir (Fitri, 2020). Mahmud Yunus melanjutkan perjuangan ini dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah dan mendesain buku ajar yang kontekstual (Srimulyani et al., 2025). Mereka meletakkan dasar bagi paradigma pendidikan Islam yang menyatu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan Islam tidak tertinggal, tetapi justru menjadi pelopor dalam menjawab tantangan zaman.

Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada wacana teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata di lapangan. Djambek mendirikan madrasah dan pesantren sebagai laboratorium sosial untuk mencetak kader-kader muda yang berpikir kritis, berjiwa mandiri, dan memiliki semangat pembaruan. Sementara itu, Mahmud Yunus aktif mengembangkan kurikulum nasional, mengajar di berbagai institusi tinggi, serta menulis buku tafsir dan bahasa Arab yang digunakan luas hingga kini. Lembaga-lembaga yang mereka dirikan bukan hanya tempat belajar, tetapi juga arena kaderisasi pemimpin dan pembaruan sosial. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam bisa menjadi instrumen transformasi sosial yang kuat jika dikemas secara profesional dan kontekstual (Fitri, 2020).

Model kepemimpinan mereka bersifat transformatif dan visioner. Djambek lebih menonjol dengan pendekatan akar rumput. Ia hadir sebagai pemimpin masyarakat, membangun jaringan intelektual dan sosial dari bawah. Yunus memainkan perannya di tingkat struktural dan kebijakan, mempengaruhi arah pendidikan nasional dari dalam birokrasi (Sumantri et al., 2021). Kombinasi peran ini menunjukkan bahwa perubahan dalam dunia pendidikan

memerlukan pendekatan yang holistik, baik dari sisi praksis di lapangan maupun dari sisi kebijakan yang menentukan arah sistem pendidikan itu sendiri. Kepemimpinan mereka memberi inspirasi bagi model kepemimpinan pendidikan masa kini yang menuntut sinergi antara basis masyarakat dan kekuatan kebijakan formal (WIBOWO, 2020).

Strategi mereka dalam menyebarluaskan gagasan dan memperkuat kelembagaan menunjukkan kecakapan dalam memahami konteks sosial dan politik. Djambek menggunakan media dakwah dan budaya lokal untuk menyampaikan visi pembaharuannya. Ia menyusun risalah dan makalah dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat, menyisipkan pesan pembaruan dalam pengajian dan khutbah. Sementara itu, Yunus memanfaatkan perannya dalam birokrasi pendidikan dan menggunakan buku-buku ajar sebagai medium perubahan. Ia mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelajaran formal tanpa menimbulkan resistensi dari sistem yang sudah ada. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi menjadi elemen kunci dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

Kepemimpinan mereka juga memberi dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan etika peserta didik. Djambek menanamkan pentingnya nilai kejujuran, disiplin, dan keberanian berpikir (Yusutria et al., 2021). Ia menolak indoktrinasi dan mendidik santrinya untuk berpikir mandiri. Yunus menekankan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang menanamkan sikap integritas dan tanggung jawab (Fitri, 2020). Sistem pendidikan yang mereka rancang bukan

hanya bertujuan mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral. Nilai-nilai ini menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dampak dari kepemimpinan mereka terlihat dari keberlanjutan lembaga dan sistem nilai yang mereka bangun. Banyak lulusan lembaga yang mereka dirikan menjadi tokoh penting dalam dunia pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Semangat reformasi yang mereka tanamkan tetap hidup dalam jiwa para pendidik yang mewarisi visi mereka. Keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari jumlah lembaga atau buku yang ditulis, tetapi dari pengaruh ideologis dan moral yang menembus batas generasi. Warisan ini membentuk jaringan keilmuan dan kepemimpinan yang terus berkembang dalam dinamika pendidikan Islam Indonesia.

Dalam dimensi teoritik, kepemimpinan mereka dapat dikaji sebagai gabungan antara kepemimpinan karismatik, transformatif, dan partisipatif. Djambek menunjukkan karakter karismatik yang kuat, disertai kemampuan intelektual dan kedekatan dengan masyarakat (Muslim et al., 2023). Yunus tampil sebagai pemimpin transformatif yang mampu memformulasikan kebijakan visioner dan membangun jejaring kelembagaan. Keduanya juga menerapkan prinsip partisipatif dengan melibatkan komunitas dalam proses pendidikan (Zulqarnain, 2023). Kombinasi ini menjadikan kepemimpinan mereka sebagai model ideal dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan komitmen nilai.

Dalam perspektif global, pemikiran dan strategi mereka sejalan dengan arah pembaruan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia. Isu-isu seperti integrasi ilmu, pelatihan guru yang berkualitas, dan pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam forum pendidikan Islam internasional. Kontribusi Djambek dan Yunus memberikan inspirasi bahwa reformasi pendidikan Islam tidak harus bertentangan dengan tradisi, tetapi justru bisa mengembangkan tradisi menjadi lebih adaptif terhadap zaman. Dengan demikian, pemikiran mereka dapat dijadikan rujukan dalam menyusun model pendidikan Islam berwawasan global namun berakar pada nilai lokal.

Pelestarian warisan intelektual dan kepemimpinan mereka menjadi tanggung jawab generasi saat ini (Lubis, 2022). Revitalisasi gagasan mereka dapat dilakukan melalui penelitian mendalam terhadap karya-karya mereka, penyusunan ulang kurikulum pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai yang mereka perjuangkan, serta pengembangan program pelatihan kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal (Rasidin & Satria, 2020). Upaya ini penting agar pemikiran mereka tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi menjadi inspirasi aktif dalam proses pembangunan pendidikan yang berkualitas dan bermakna. Pendidikan Islam masa depan memerlukan fondasi nilai yang kuat dan adaptif, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Prof. Mahmud Yunus.

KESIMPULAN DAN SARAN

kedua tokoh tersebut telah memberikan kontribusi luar biasa dalam

merumuskan dan mengimplementasikan sistem pendidikan Islam yang progresif, kontekstual, dan berdaya saing. Model kepemimpinan mereka yang menggabungkan dimensi moral, intelektual, dan struktural menjadi warisan yang patut terus dikaji dan diimplementasikan. Tantangan pendidikan masa depan semakin kompleks, dan untuk menjawabnya, diperlukan kepemimpinan pendidikan yang kuat, inspiratif, dan berpijak pada nilai. Pemikiran Djambek dan Yunus memberi jalan terang untuk membangun peradaban pendidikan Islam yang bermartabat, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Relevansi pemikiran kedua tokoh ini dalam konteks modern tidak hanya terletak pada pendekatan integratif antara ilmu dan agama, tetapi juga pada keteladanan moral dan keberanian intelektual yang mereka tampilkan. Dalam iklim pendidikan yang kini cenderung terfragmentasi dan terpolarisasi, teladan seperti Djambek dan Yunus menjadi penting untuk mengingatkan kembali esensi sejati pendidikan: membentuk manusia seutuhnya. Kepemimpinan mereka memberikan cermin bahwa pendidikan bukan semata urusan birokrasi atau transfer pengetahuan, melainkan sebuah proyek peradaban yang melibatkan visi, nilai, dan keberpihakan terhadap kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.32>

- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2020). Periode Perkembangan Darulfunun El-Abbasiyah 1854-2020. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 1(July), 1–12. <https://doi.org/10.58764/j.im.2020.1.5>
- Amelia, R. (2021). *Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus Dan Abdurahman Wahid.Pdf*. 1–71.
- Amiruddin. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*. 3(1), 1–204.
- Anggraina, Y., & Fidia, S. N. (2022). Pendekatan Historis dalam Studi Islam : Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)*, 3(1), 1–9.
- Aulia, W., Junaidi, Iswantir, & Dewi, Y. (2023). Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahmah El- Yunusiyyah). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7623–7637.
- Fitri, R. N. (2020). PENGARUH GERAKAN KEBANGKITAN MESIR TERHADAP KEMUNCULAN PAHAM BARU DI MINANGKABAU (Kajian Historis Awal Abad XX). *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 7(9), 1–66.
- Harahap, A. G. (2016). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 35–46. <https://osf.io/preprints/inarxiv/2qfmd/>
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 13–32. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Hayati, Y., Asmarika, & Febiana, F. (2024). Pemikiran – Pemikiran Komperatif Mahmud Yunus Dan Amin Abdullah Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Miftahul Ulum*, 2(1 SE-Articles), 1–20. <https://journal.staimutanjungpinang.ac.id/index.php/junamu/article/view/81>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Lubis, A. A. A. R. (2022). Perkembangan Dakwah dan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat. *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaa*, 5(1).
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.589>
- Muslim, K. L., Sa, H., & Nora, V. Y. (2023). Intelektual Minangkabau : Peranan Buya H . Mansur Dalam Bidang Pendidikan dan Politik. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 3(2), 85–101.

- Normina. (2020). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Ittihad*, 15(28), 1025. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1930/1452>
- Nur, K. (2024). Study Tokoh Kepemimpinan Prof. Dr. Mahmud Yunus Pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3089>
- Rasidin, M., & Satria, O. (2020). Manuskrip Islam Peninggalan K. H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(4), 463–488.
- Siswayanti, N. (2014). Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 479–498. <https://jurnal.lekturkeagamaan.kemendikg.go.id/index.php/lektur/article/view/45>
- Srimulyani, E., Firdaus, Sarwan, Hanani, S., & Hayati, S. (2025). Women and Muslim Education in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 25(1), 151–167. <https://doi.org/10.22373/jiif.v25i1.21850>
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 157–174. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *J-KIS : Jurnal Komunikasi Islam*, 01, 120–137.
- Thohari, S. (2020). Menggali Akar Ideologis Integrasi Keilmuan dan Keislaman di Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 18–40.
- WIBOWO, S. S. (2020). Relevansi pemikiran pendidikan islam mahmud yunus dengan pendidikan islam era 4.0. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–95. http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11160%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/11160/1/Publikasi_210316097_SINGGIH_SATRIO_WIBOWO.pdf
- Yusutria, Y., Nuryana, Z., Charles, C., Hopid, A., Yuherman, Y., & Febriana, R. (2021). The Works and Thoughts of Rahmah El-Yunusiyah as “Bundo Kanduang”: Towards Modernity in Women Education Within an Islamic Education Perspective. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 155–167. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2508>
- Zikriadi, Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 142–150. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>
- Zulqarnain. (2023). AWAL MASUKNYA ISLAM DI SUMATRA (Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga & tokohnya). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(4), 242–255.

